

Jurnal Kesehatan Primer

Vol 6, No 2 Month Nov, pp. 23-31

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp>

Peningkatan Efikasi Diri Pasien Diabetes Militus Pada Masa Pandemi

Brigitta Ayu Dwi Susanti^{1*}, Amanda Marselin²¹D3 Keperawatan, STIKES Notokusumo Yogyakarta, Indonesia²S1 Farmasi, STIKES Notokusumo Yogyakarta, Indonesia

Email : brigittaayudwisusanti@gmail.com

ARTICLE INFO**Artikel Histori:**

Received date: Ags/15/2021

Revised date: Nov/08/2021

Accepted date: Nov/18/2021

Keywords: Diabetes Militus;
pandemic; *self-efficacy***ABSTRACT/ABSTRAK**

Background: In Indonesia, the prevalence of non-communicable diseases has increased yearly, one of which is diabetes mellitus (DM). Based on the 2018 Basic Health Research (RISKESDAS), one of the PTM whose prevalence has increased significantly is diabetes mellitus, namely in 2013 as much as 6.9% and 2018 rising to 8.5%, DIY ranks third highest in Indonesia. Today's modern lifestyle is one of the reasons for the increasing prevalence of DM. Most DM sufferers are unaware of the symptoms of DM disease they are suffering from, so they will only consult a doctor after complications such as neuropathy, diabetic ulcers, nephropathy, and others appear. DM patient compliance in various aspects, ranging from routinely taking drugs, exercise, diet, monitoring blood sugar levels, and others, is critical in managing DM therapy. DM therapy is sometimes still not getting attention because of self-efficacy because DM is a chronic disease that requires a long treatment period, even for life. **Methods:** quasi-experiment with pre and post-test for 20 respondents with DMSES/The Diabetes Management Self Efficacy Scale. **Results:** there was increased self-efficacy in DM patients during the pandemic by providing educational leaflets and videos $p < 0.05$ with the Wilcoxon test. **Conclusion:** The proper method is needed to increase self-efficacy during a pandemic in Diabetes Mellitus patients through brochures and educational videos.

Kata Kunci: Diabetes militus; efikasi diri; pandemi

Latar Belakang: Di Indonesia, prevalensi penyakit tidak menular salah satunya Diabetes Mellitus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2013 di DIY, penyakit DM mengalami kenaikan dari 6,9% menjadi 8,5% (Riskesmas, 2018). Gaya hidup modern saat ini merupakan salah satu alasan meningkatnya angka prevalensi DM ini. Sebagian besar penderita DM tidak sadar akan gejala penyakit DM yang mereka derita, sehingga mereka baru akan memeriksakan ke dokter setelah muncul komplikasi seperti neuropati, ulkus diabetikum, nefropati dan lainnya. Kepatuhan pasien DM dalam berbagai aspek, mulai dari rutin mengkonsumsi obat, olahraga, diet, memonitor kadar gula darah, dan lainnya sangat penting dalam penatalaksanaan terapi DM. DM merupakan penyakit kronik yang bisa dialami pasien seumur hidup dan nantinya efikasi diri sangat dibutuhkan bagi penderita DM. **Metode penelitian:** quasi eksperiment pre and post-test dengan 20 responden menggunakan kuesioner DMSES (The Diabetes Management Self Efficacy Scale). **Hasil:** adanya peningkatan sefl efikasi diri pada pasien DM di masa pandemi dengan pemberian edukasi leaflet dan video $p < 0.05$ dengan uji Wilcoxon. **Kesimpulan:** Dibutuhkan metode yang tepat di masa pandemi untuk peningkatan sefl efikasi diri pada pasien Diabetes Militus salah satunya dengan leaflet dan video edukasi.

*Copyright© 2021 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved*

***Corresponding Author:**

Brigitta Ayu Dwi Susanti
D3 Keperawatan, STIKES Notokusumo Yogyakarta, Indonesia
Email: brigittaayudwisusanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Indonesia, prevalensi penyakit tidak menular mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, salah satunya adalah penyakit diabetes mellitus (DM). DIY pada tahun 2013 DM mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5% dan menempati peringkat ke 3 di Indonesia (Kemenkes, 2019).

Gaya hidup modern saat ini merupakan salah satu alasan meningkatnya angka prevalensi DM ini. Sebagian besar penderita DM tidak sadar akan gejala penyakit DM yang mereka derita, sehingga mereka baru akan memeriksakan ke dokter setelah muncul komplikasi seperti neuropati, ulkus diabetikum, nefropati dan lainnya. Kepatuhan pasien DM dalam berbagai aspek, mulai dari rutin mengkonsumsi obat, olahraga, diet, memonitor kadar gula darah, dan lainnya sangat penting dalam penatalaksanaan terapi DM.

Hal ini yang terkadang masih kurang mendapat perhatian karena penyakit DM termasuk penyakit kronis yang membutuhkan jangka waktu pengobatan lama bahkan seumur hidup. Klinik luka Rasika merupakan salah satu penyedia layanan kesehatan

khusus perawatan untuk masalah penyakit DM diantaranya ulcus diabetikum, gangren, penyembuhan berbagai macam luka (post op). Jenis luka yang banyak dirawat di klinik ini adalah ulkus diabetik. Lokasi klinik ini di Kabupaten Wonosari Provinsi DIY.

Jumlah pasien yang melakukan perawatan luka ulkus diabetik berkisar antara 5-10 orang per hari, bahkan terkadang bisa melebihi pada kondisi tertentu. Banyak juga pasien yang sudah sembuh namun harus datang kembali karena mengalami luka baru atau pasien yang sudah cukup lama menjalani perawatan luka namun belum membaik karena berbagai faktor ketidakpatuhan.

Di masa pandemi covid 19 saat ini, kelompok pasien DM merupakan salah satu kelompok dengan faktor resiko yang rentan mengalami infeksi. Penderita DM harus diberikan kesadaran dan pengetahuan yang baik untuk selalu taat dan patuh pada tata laksana terapi yang mereka dapatkan. Sehingga akan tercipta self efikasi yang baik bagi penderita DM. Penderita DM membutuhkan Self Efikasi untuk mengontrol pengelolaan perawatan. Dampak psikologis pada pasien dengan penyakit kronik akan

menimbulkan efikasi diri menurun (Ariani et al., 2012).

Hal lain yang juga penting dilakukan adalah memberikan informasi dan edukasi agar selalu dapat menjaga kebersihan terutama melakukan protokol kesehatan selama masa pandemi sesuai dengan ketentuan. Tujuan edukasi ini untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien DM dalam menjalani terapi dengan selalu terbiasa menjaga perilaku sehat dan terciptanya kesehatan di masa pandemi bagi penderita DM.

Terapi penyakit kronis seperti DM harus dilakukan jangka panjang dan bahkan seumur hidup. Kepatuhan merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan terapi secara optimal. Lama waktu terapi yang panjang dapat mengakibatkan ketidakpatuhan atau bahkan keputusasaan pasien dalam menjalani terapi. Selain faktor kepatuhan ini, pasien DM tergolong kelompok dengan faktor resiko tinggi terkena berbagai macam komplikasi dan infeksi jika kadar gula darahnya tidak dimonitor dan terkontrol dengan baik.

Hal ini yang harus diinformasikan dengan baik dan tepat pada penderita DM sehingga mereka dapat menerapkan pola hidup sehat dan menjalani tata laksana terapi dengan baik. Bagi penderita DM kontrol glikemik yang teratur dan konsisten sangat dibutuhkan sebagai terapi utama dan perawatan lain yang dapat meningkatkan derajat kesehatan pasien DM (Katadi et al., 2019).

Kerjasama dan dukungan dari seluruh tenaga kesehatan, keluarga dan pasien sendiri sangat penting dalam mencapai tujuan terapi ini. Hal ini dapat tercapai apabila seluruh komponen dapat berkolaborasi dan memiliki pengetahuan yang baik tentang tata laksana terapi DM yang tepat. Permasalahan yang terjadi pada pasien DM di klinik rawat luka Rasika adalah masih kurangnya pengetahuan akan tata laksana terapi DM yang tepat sesuai dengan kondisi klinis pasien sehingga banyak pasien yang sering mengalami kejadian ulkus secara berulang dan jangka panjang. Terutama pada masa pandemi masih minimnya informasi mengenai perawatan dan pengobatan penyakit DM. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan efikasi diri pada

pasien DM dengan media leaflet dan video edukasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan quasi eksperimen pre and post- test without control group. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah DMSES (*The Diabetes Management Self Efficacy Scale*). Kuesioner ini sudah diuji menggunakan Uji validitas *Pearson Product Moment* $r=0.647$ (valid) dan uji realibilitas dengan *Cronbach Coefficient Alpha* dengan hasil 0.959 (reliable) (Noroozi & Tahmasebi, 2014).

Penelitian menggunakan area di Klinik Rawat Luka Rasika Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta pada bulan Maret-April 2021. Variabel yang digunakan yaitu self efikasi atau efikasi diri. Dalam penelitian ini menggunakan metode pemberian edukasi dengan media leaflet dan video. Penelitian ini bekerjasama dengan klinik rawat luka Rasika dalam hal pemberian leaflet, video dan penyuluhan kesehatan dari peneliti secara langsung satu persatu ketika pasien berobat ke klinik rawat luka tersebut. Penelitian ini dianalisis dengan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pengaruh Media Leaflet dan Video terhadap Self Efikasi Pasien DM di Masa Pandemi

Variable	Mean	Jumlah responden (n)
Pre test	45.65	20
Post test	59.65	20
Sig	0.000	

Penyakit dengan ditandai dengan kenaikan kadar gula dalam darah / hiperglikemi biasanya disebut dengan penyakit DM (Brunner & Suddath, 2002). Di Indonesia dan dunia DM masih merupakan penyebab kematian dengan jumlah kematian pada tahun 2015 sebanyak 1,6 juta dan pada tahun 2012 sebanyak 2,2 juta (International Diabetes Federation, 2013).

Hasil penelitian ini ditemukan kenaikan self efikasi pada pasien DM dari 45.65 menjadi 59.65. Hal ini menunjukkan nilai signifikan adanya perubahan nilai efikasi diri sebelum dan setelah diberikan leaflet dan video dalam kategori self efikasi tinggi media tersebut berpengaruh dalam kenaikan self efikasi pada penderita DM. Penelitian

tersebut sesuai dengan penelitian (Kusuma & Hidayati, 2013) dengan pendekatan motivasi, perilaku, dan informasi dalam meningkatkan manajemen diri pada 59 responden yang diteliti.

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi, perilaku, dan informasi (pengetahuan) di sebagian besar responden masih rendah namun dengan adanya media informasi dengan video maupun leaflet dan edukasi langsung dari penelitian ini terjadi perubahan kenaikan dalam kepatuhan diet dan aktivitas fisik hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Bandura, 1997) mengemukakan bahwa salah satu sumber informasi untuk peningkatan self efikasi adalah dengan *vicarious experience* di mana individu mengamati perilaku dari orang lain dan mengadopsinya dalam diri mereka masing-masing dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari video dan pemberian edukasi dari tenaga kesehatan saat melakukan kontrol berobat di Klinik Rasika.

Self efficacy juga dapat terbentuk karena seseorang sering terpapar informasi mengenai kesehatannya atau penyakit yang diderita dalam hal ini adalah DM. Karena tahu

akan informasi yang benar maka penderita DM tahu bagaimana cara melakukan pencegahan akan penyakitnya tersebut terutama bagi penderita DM dalam mengontrol nilai kadar gula darah dalam dirinya.

Studi penelitian yang dilakukan oleh (Muchiri et al., 2016) edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terbukti berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan responden dengan cara ceramah dan tatap muka dengan evaluasi hasil bahwa informasi yang diberikan perawat atau tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku diet pada penderita Diabetes Militus.

Hasil penelitian (Habibah et al., 2019) dalam pemberian informasi pada penderita DM untuk peningkatan Self Effication dibutuhkan media yang tepat. Media dapat berupa media audi visual seperti video, film, dll. Penggunaan media ini sangat berpengaruh pada *Self Care Behavior* dimana media audiovisual dapat meningkatkan kepatuhan Diet pada pasien DM. Media – media tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai alat peraga atau pendamping dalam

pemberian edukasi/ceramah (Induniasih & Ratna, 2018).

Penelitian yang dilakukan (Legi et al., 2019) menyatakan sebagian besar pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan konseling gizi dengan menggunakan video makanan yaitu sebesar 64.7%.

Bagi penderita DM yang mempunyai efikasi diri yang tinggi cenderung dapat melakukan pola aktivitas atau perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan taraf kesehatannya terutama mendukung dalam proses penyembuhan sakitnya. Tanpa efikasi diri pada penderita DM cenderung akan mengalami kesulitan atau semangat dalam melakukan pengobatan untuk dirinya sendiri. Dalam penelitian ini ketika di masa pandemi penderita DM cenderung takut untuk berobat dan enggan pergi ke fasilitas kesehatan namun setelah diberikan edukasi, leaflet, dan video maka self efikasi mereka mengalami kenaikan yang signifikan $p < 0.000$ dan ini membuat mereka melakukan hal-hal yang positif untuk kesehatan mereka dan tetap menerapkan protokol kesehatan di layanan fasilitas kesehatan.

KESIMPULAN

Pasien Diabetes Melitus pada masa pandemi membutuhkan metode yang tepat untuk peningkatan self efikasi diri salah satunya dengan leaflet dan video edukasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh $p < 0.005$ terhadap penggunaan media leaflet dan video. Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan self efikasi pada penderita DM di masa pandemi dengan leaflet dan video.

REFERENCES

- Ariani, Y., Sitorus, R., & Gayatri, D. (2012). Motivasi Dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dalam Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 29–38.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Brunner, & Suddath. (2002). *Keperawatan Medikal Bedah* (W. Agung, Y. Asih, Juli, Kuncara, & I. M. Karyasa (eds.)). EGC.

- Habibah, U., Ulfah, A., Ezdha, A., Harmaini, F., Fitri, D. E., & Riau, P. (2019). Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) Dengan Metode Audiovisual Terhadap Self Care Behavior Pasien Diabetes Melitus. *Healthcare: Jurnal Kesehatan, 8*(2), 23–28.
- Induniasih, & Ratna, W. (2018). *Promosi Kesehatan: Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- International Diabetes Federation. (2013). *IDF Diabetes Atlas*.
- Katadi, S., Andayani, T. M., & Endarti, D. (2019). Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan Outcome Klinik dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi, 9*(1), 19–26.
- Kemenkes. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kusuma, H., & Hidayati, W. (2013). Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Persada Salatiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah, 1*(2), 132–141.
- Legi, N. N., Pasambuna, M., Purba, R. B., & Kasiati, O. (2019). *Media Video Makanan Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Diet Serta Pengendalian Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe II. 11*(2), 81–87.
- Muchiri, J. W., Gericke, G. J., & Rheeder, P. (2016). Impact of nutrition education on diabetes knowledge and attitudes of adults with type 2 diabetes living in a resource-limited setting in South Africa : a randomised controlled trial Impact of nutrition education on diabetes knowledge and attitudes of adults with type 2 diabetes living in a resource-limited setting in South Africa : a randomised controlled trial. *Journal of Endocrinology, Metabolism and Diabetes of South Africa, 21*(2), 26–34. <https://doi.org/10.1080/16089677.2016.1200324>

Noroozi, A., & Tahmasebi, R. (2014). The
Diabetes Management Self-Efficacy
Scale: Translation And Psychometric
Evaluation Of The Iranian Version.
Nursing Practice Today, 1(1), 9–16.